

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM DALAM CERPEN AKU INGIN EMAK MASUK SURGA KARYA MAIYADE LAILA YANE

Eka Nova Ali Vardani

Universitas Muhammadiyah Jember

novavardani@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orangtua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik, atau masyarakat yang berkarakter. Dalam cerpen banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, di antaranya adalah nilai-nilai karakter Islam. Dalam penanaman nilai-nilai karakter Islam terdapat tujuh cara untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik) dalam diri anak, yaitu 1) empati, 2) hati nurani, 3) kontrol diri, 4) rasa hormat, 5) kebaikan hati, 6) toleransi, dan 7) keadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Adapun prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Analisis terhadap cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* karya Maiyade Laila Yane menunjukkan bahwa terdapat tujuh penanaman nilai-nilai karakter Islam menurut Borba, sebagai berikut. *Pertama*, terdapat delapan nilai empati. *Kedua*, terdapat satu nilai hati nurani. *Ketiga*, terdapat tiga nilai kontrol diri. *Keempat*, terdapat dua nilai rasa hormat. *Kelima*, terdapat tujuh nilai kebaikan hati. *Keenam*, terdapat satu nilai toleransi dan *ketujuh*, terdapat satu nilai keadilan.

Kata Kunci: cerpen, nilai-nilai karakter Islam.

ABSTRACT

Character education is an urgent thing to be done by parents, teachers, or leaders who wish to raise kids, students, or people with certain characters. A short story may include a variety of life values, such as Islamic character values. In cultivating Islamic characters, seven ways may be done to grow main virtues (preferred characters) within a child, namely 1) empathy, 2) conscience, 3) self-control, 4) respect, 5) kindness, 6) tolerance, and 7) fairness. The present study implemented qualitative approach, in which the researcher is the main instrument. The research was done through three stages; preparation, implementation, and completion stage. The analysis towards a short story entitled "Aku Ingin Emak Masuk Surga" by Maiyade Laila Yane revealed that there were seven Islamic characters, based on Borba; firstly, eight findings for empathy, secondly, for conscience, third, three for self-control character, fourth, two for respect, fifth, seven for kindness, sixth, one for tolerance, and the last, one for fairness.

Keywords : short story, Islamic character values.

1. PENDAHULUAN

Sastra yaitu pernyataan yang diungkapkan oleh pribadi manusia seperti pengalaman, pemikiran, perasaan, ide,

semangat, keyakinan, dalam wujud gambaran secara nyata yang mengangkat pesona dengan alat bahasa (Sumardjo

dan Saini, 1991:3). Menurut Kosasih (2014:1) secara etimologis, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *susastra*. *Su* artinya bagus atau indah. *Sastra* artinya buku, tulisan, atau huruf. Jadi, *susastra* artinya tulisan yang bagus atau tulisan yang indah. Kata kesusastraan dapat diartikan sebagai karangan atau tulisan yang memuat nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah. Manfaat karya sastra muncul karena karya sastra berangkat dari proses kenyataan sehingga lahirlah kerangka berfikir bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya, menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang menjadi pokok pembicaraan (Ismail dan Suryaman (dalam Suryaman, 2010: 114).

Karya sastra terutama cerpen adalah jenis karya sastra yang digemari oleh penikmat atau pembaca. Cerpen adalah cerita yang pendek (Nurgiyantoro, 2012:10). Tidak ada kesepakatan antara pengarang dan para ahli terkait bentuk ukuran panjang pendeknya karena tidak ada aturan di dalamnya. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2012: 10) menyatakan bahwasannya cerpen adalah suatu cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, lebih kurang antara setengah sampai dua jam. Adapun unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya

cerpen yaitu unsur-unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar, tema, dan amanat, dan unsur-unsur ekstrinsik meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan lain-lain. Cerpen diceritakan serba ringkas, tidak sampai terperinci sehingga tidak memperpanjang cerita. Adapun kelebihan cerpen yang khusus adalah kemampuannya untuk mengutarakan secara lebih banyak, meskipun tidak dinyatakan secara jelas dari sekedar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2012: 11).

Dalam cerpen banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, diantaranya adalah nilai-nilai karakter Islam. Pendidikan karakter adalah usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orangtua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik, atau masyarakat yang memiliki karakter (Marzuki, 2017: 40). Sedangkan menurut pendapat Sardiman (dalam Nurgiyantoro, 2010: 26) pendidikan karakter merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menumbuhkan nilai luhur, budi pekerti akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat dan nilai keindonesiaan dalam kaitannya mengembangkan kepribadian dalam rangka menjadikan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Tujuan pendidikan karakter yaitu agar peserta didik menjadi orang yang

bermartabat, orang yang memiliki kepribadian dalam arti yang sebenarnya, dan bukan sekedar ingat secara pengetahuan apa itu pendidikan karakter dan ciri orang yang berkarakter (Nurgiyantoro, 2010: 26). Kemendiknas (dalam Nurgiyantoro dan Anwar Efendi, 2013:384) mengemukakan adanya 18 nilai karakter yang diharapkan dijadikan panduan pendidikan karakter di sekolah. Kedelapan belas nilai karakter yang dimaksud adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Dalam penelitian ini, acuan praktis untuk pembinaan karakter yang digunakan adalah teori karakter yang diungkap oleh Borba. Teori tersebut berupa kecerdasan moral dalam setiap individu. Menurut Borba (dalam Marzuki, 2017:53) kecerdasan moral adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui hal yang benar dan hal yang salah, yaitu memiliki keyakinan etika yang kuat dan berbuat berdasarkan kepercayaan tersebut sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan ini terdiri atas karakter-karakter utama, seperti mampu tidak berbuat jahat, mengerti penderitaan

orang lain, mampu menguasai dorongan, menanggukkan pemuasaan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, memahami pilihan yang tidak etis, berempati, memperjuangkan keadilan, serta memberikan tanggapan untuk memperlihatkan kasih sayang dan hormat terhadap orang lain. Ini semua merupakan ciri khas utama yang mampu membawa seseorang memiliki kepribadian yang kuat, baik hati, dan menjadi warga negara yang baik. Untuk itulah peneliti menggunakan kajian penanaman nilai-nilai karakter Islam untuk menganalisis cerpen dalam rangka membangun kecerdasan moral.

Dalam penanaman nilai-nilai karakter Islam, menurut Borba (dalam Marzuki, 2017: 53-54) terdapat tujuh cara untuk mengembangkan kebajikan utama (akhlak yang baik) dalam diri anak, yaitu (1) empati, (2) hati nurani, (3) kontrol diri, (4) rasa hormat, (5) kebaikan hati, (6) toleransi, dan (7) keadilan. Pemilihan cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* karya Maiyade Laila Yane didasarkan pertimbangan bahwa secara tersurat judul cerpen ini sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang penanaman nilai-nilai karakter Islam yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

Sebagai contoh misalnya pada kutipan di bawah ini.

Hiks... hiks...

Kulihat emak terisak di tepi ranjang di kamarnya, Aku tidak tahu apa gerangan yang membuatnya menangis sore ini. Kubiarkan dan Aku berlalu masuk ke kamarku, tentunya sambil berpikir “apa yang terjadi dengan emak”?

Dalam data tersebut terdapat penanaman nilai-nilai karakter Islam yaitu empati. Dari data tersebut menerangkan nilai empati seorang anak melihat emaknya menangis. Peristiwa tersebut membantu anak untuk memahami perasaan orang lain dan mendorongnya untuk menolong orang kesusahan atau kesakitan.

Artikel ini akan menyajikan tujuh penanaman nilai-nilai karakter Islam, yaitu (1) empati, (2) hati nurani, (3) kontrol diri, (4) rasa hormat, (5) kebaikan hati, (6) toleransi, dan (7) keadilan dalam cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* karya Maiyade Laila Yane.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis penanaman nilai-nilai karakter Islam, yaitu (1) empati, (2) hati nurani, (3) kontrol diri, (4) rasa hormat, (5) kebaikan hati, (6) toleransi, dan (7) keadilan dalam cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* karya Maiyade Laila Yane. Masing-masing akan diklasifikasi berdasarkan tujuh penanaman nilai-nilai karakter Islam, yaitu (1) empati, (2) hati nurani, (3) kontrol diri, (4) rasa hormat, (5) kebaikan hati, (6) toleransi, dan (7) keadilan dan memasukkannya ke dalam

tabel data, lalu melakukan analisis terhadap data sesuai dengan klasifikasi tersebut.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fakta tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tanggapan langsung, motivasi, sesuatu yang dilakukan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu uraian khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6).

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, dan 3) Tahap penyelesaian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks.

Analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) membagi tiga tahap yang dilakukan dalam analisis data, yaitu (1) pereduksian data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Teknik pengecekan keabsahan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2014: 330) triangulasi adalah teknik yang menyelidiki keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pengecekan keabsahan data dilakukan dalam penelitian ini berupa kegiatan sebagai berikut.

1) Membaca berulang-ulang cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* karya

Maiyade Laila Yane dan menelaahnya berdasarkan konsep yang ada untuk memperoleh data tujuh penanaman nilai-nilai karakter Islam, yaitu (1) empati, (2) hati nurani, (3) kontrol diri, (4) rasa hormat, (5) kebaikan hati, (6) toleransi, dan (7) keadilan berdasarkan teori Michele Borba.

- 2) Membandingkan hasil pengumpulan data dengan teks aslinya.
- 3) Diadakan pengecekan ulang dengan pengalaman peneliti setelah memahami tujuh penanaman nilai-nilai karakter Islam, yaitu (1) empati, (2) hati nurani, (3) kontrol diri, (4) rasa hormat, (5) kebaikan hati, (6) toleransi, dan (7) keadilan berdasarkan teori Michele Borba.
- 4) Mengadakan perbandingan antara hasil penjarangan data yang dilakukan peneliti dengan hasil diskusi teman sejawat.
- 5) Membicarakan dengan orang lain tentang tujuh penanaman nilai-nilai karakter Islam, yaitu (1) empati, (2) hati nurani, (3) kontrol diri, (4) rasa hormat, (5) kebaikan hati, (6) toleransi, dan (7) keadilan berdasarkan teori Michele Borba yang ditemukan rekan yang kompeten atau lebih ahli.

3. PEMBAHASAN

A. Nilai Karakter Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain (Marzuki, 2017: 54). Empati merupakan sifat yang sangat

terpuji karena Islam menganjurkan kepada umatnya memiliki sifat ini. Dalam cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* terdapat delapan nilai empati yang telah dianalisis berdasarkan penanaman nilai-nilai karakter Islam. Delapan nilai empati tersebut diantaranya sebagai berikut.

Data 1

Kulihat emak terisak di tepi ranjang di kamarnya, Aku tidak tahu apa gerangan yang membuatnya menangis sore ini. Kubiarkan dan Aku berlalu masuk ke kamarku, tentunya sambil berpikir “apa yang terjadi dengan emak?”.

Data 1 menunjukkan nilai empati atau kasihan kepada orang lain. Sikap empati ini timbul karena Ratri merasakan apa yang dirasakan oleh ibunya yang sedang menangis. Pada saat itu kedua orang tua Ratri sedang bertengkar karena bingung mencari uang untuk pengobatan istrinya yang sedang sakit. Ratri pun merasakan apa yang dirasakan oleh ibunya. Tak tega melihat ibunya yang terus menangis Ratri pun pergi ke dalam kamar.

Data 2

Emak terisak lagi, badannya yang kian hari semakin kurus begitu menyedihkan. Aku semakin bingung, entah apa yang sedang terjadi beberapa hari belakangan. Emak dan Bapak nampak sedih.

Data 2 menunjukkan nilai empati ini timbul karena Ratri merasa iba atau kasihan kepada kedua orang tuanya setiap hari mereka selalu bersedih.

Melihat kondisi ibu Ratri kian hari semakin terlihat kurus dan selalu menangis karena sakitnya semakin parah. Secara tidak langsung Ratri pun merasakan apa yang dirasakan orang tuanya, disaat mereka sedih, dia pun merasakan sedih.

Data 3

Dengan langkah yang diseret kudekati mereka. *Pandanganku penuh tanda tanya. Semakin mendekati Emak, semakin kuat aura sedih menelusuk jauh ke relung hatiku. Buliran air mata satu persatu jatuh membasahi pipi. Aku menangis.*

Data 3 menunjukkan nilai empati yang peka terhadap perasaan orang lain. Sikap Ratri mendorongnya untuk menolong kesedihan yang dialami oleh ibunya. Tak dipungkiri kesedihan yang dialami oleh kedua orang tua Ratri membuatnya terpukul dan saling bertanya apalah gerangan yang terjadi dengan mereka. Setiap hari Ratri harus menyaksikan kesedihan di raut wajah orang tuanya.

Data 4

"Maaakkk... napa?"

Hanya itu kata yang keluar dari mulutku. Emak menatapku dengan pandangan sayu dan kembali menunduk. Isaknya semakin menjadi-jadi setelah melihatku. Aku tak mengerti. Kemudian Ayah berlalu tanpa sepatah kata pun. Emak kemudian merangkulku begitu kuat.

Data 4 menunjukkan nilai empati meskipun dengan terbata-bata dalam

berbicara Ratri ingin tahu persoalan yang terjadi dengan orang tuanya. Ratri adalah sosok gadis kecil yang sejak lahir kesulitan dalam berkomunikasi. Tak ingin melihat anaknya bersedih, ibu pun menundukkan kepalanya mengisyaratkan bahwa dengan berat hati dia akan meninggalkan Ratri untuk selama-lamanya karena penyakit kanker yang dia derita. Begitu pula dengan ayah Ratri dengan tiba-tiba pergi tak tega melihat kesedihan ibu dan anak.

Data 5

Hari ini Emak operasi. *Emak kulihat keluar dari kamar rawat, semakin pucat dan lebih kurus.*

Seharian kami di rumah sakit. Tante, Bapak dan Paman sangat cemas. Tentunya mencemaskan Emak. Kata tante Emak akan dioperasi di bagian dadanya. Aku tidak begitu mengerti. Wajah mereka semua terlihat kusut dan mata agak cekung, begitu lelah.

Data 5 menunjukkan kecemasan yang dialami seluruh keluarga Ratri yaitu ayah, tante, dan paman Ratri yang sedang menunggu di depan kamar operasi. Hari ini ibu Ratri sedang menjalani operasi kanker payudara yang sudah lama di deritanya. Seluruh keluarga begitu cemas akan kondisi ibu Ratri. Penyakit kanker payudara ini sudah menggerogoti seluruh anggota tubuhnya. Dokter sudah menyarankan untuk dioperasi tetapi, ibu Ratri tidak mau entah kenapa sebabnya. Sang ayah pun sudah berusaha untuk mencarikan uang demi menyelamatkan nyawa istrinya, tetapi tetap saja ibu Ratri

tidak mau dioperasi. Karena penyakitnya tambah hari tambah parah sang ibu pun memutuskan mau untuk dioperasi.

Data 6

Aku sangat sedih melihat Emak terbaring tak berdaya. Aku sayang Emak. Kupeluk emak dan kucium pipinya.

Data 6 menunjukkan sikap empati Ratri yang begitu sayang dan kasihan kepada ibunya yang semakin hari semakin lemah kondisinya setelah operasi. Ratri mendatangi ibunya dengan memeluk dan menciumnya karena Ratri begitu sayang kepada ibunya. Ibu yang selama ini merawat, mendidik, dan mengajarkan banyak hal kini terbaring lemah tak berdaya.

Data 7

*“Ratri sayang... yuk pulang yuk...”
Kurasakan dekapan tante Murni begitu hangat. Bapak sudah melangkah duluan. Langkah Bapak begitu berat. Aku tau bapak merasa kehilangan yang sama dan mungkin melebihi rasa kehilangkanku.*

Data 7 menunjukkan nilai empati duka yang mendalam yang dialami oleh Ratri, ayah dan tante Murni atas meninggalnya ibu Ratri. Kepergian ibunya membuat sedih yang teramat dalam bagi keluarga Ratri. Mungkin ini jalan terbaik bagi ibu Ratri yang sudah lama tersiksa dengan penyakit kangkernya. Usaha untuk operasi pun sudah dilakukannya. Karena kanker yang sudah menyebar ke

seluruh tubuhnya akhirnya ibu Ratri meninggal dunia.

Data 8

Pada akhirnya kanker itu menggerogoti semua hingga ke paru-paru dan harus dioperasi. Operasi itu sukses tapi nyawa Emak tetap melayang beberapa hari setelahnya. Aku tau Tuhan sayang sama Emak, Bapak dan Aku. Emak meninggalkanku di saat Aku sudah mulai mandiri.

Data 8 menunjukkan kepergian ibu Ratri disaat Ratri sudah mulai mandiri. Selama ibunya sakit semua urusan rumah tangga Ratri yang mengurusnya. Berkat didikan ibu dan tante Murni lah kini Ratri menjadi anak yang mandiri. Sangat disayangkan sekali, disaat Ratri sudah mampu mengurus diri sendiri dan mengurus rumah, ibunya tak bisa melihatnya karena meninggal dunia. Ibu Ratri meninggal karena kanker yang menggerogoti seluruh anggota tubuhnya setelah beberapa hari operasi.

B. Nilai Karakter Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, dan membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya (Marzuki, 2017:55). Hati nurani erat kaitannya dengan kesadaran diri. Apabila seseorang memiliki hati nurani berarti dia memiliki kesadaran dalam membedakan antara perbuatan yang benar atau pun

yang salah. Dalam cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* terdapat satu nilai hati nurani yang telah dianalisis berdasarkan penanaman nilai-nilai karakter Islam. Satu nilai hati nurani tersebut diantaranya sebagai berikut.

Data 9

Kata tante Emak akan masuk surga dengan memiliki anak perempuan yang sholehah dan aku ingin Emak masuk surga. Kini aku memakai jilbab lebar seperti halnya tante Murni, Aku sudah mulai bisa mengaji. Habis maghrib kami selalu tilawah bersama. Tante mengajarkan banyak hal, Aku selalu mengikuti pengajian satu kali dalam seminggu. Hampir setiap malam di sepertiga malam di dalam tahajjudku Aku selalu berdoa.

Data 9 menunjukkan nilai hati nurani kesadaran moral yang tumbuh di dalam hati Ratri dan mempengaruhi tingkah lakunya. Perubahan itu muncul dalam bentuk bisikan halus yang datang dari jiwa paling dalam. Kepergian ibunya membuat jalan hidup Ratri berubah 180 derajat. Dia ingin mewujudkan impian ibunya untuk menjadi anak yang sholehah dan mandiri. Sejak kepergian ibunya, tante Murni lah yang mengajarkan Ratri menjadi gadis muslimah yang berakhlak mulia. Ratri tumbuh menjadi gadis santun sesuai nuraninya yang rajin ibadah dan berhijab. Sebagai anak yang berbakti kepada kedua orang tua, di setiap sujudnya Ratri selalu mendoakan ibunya agar masuk surga.

C. Nilai Karakter Kontrol Diri

Kontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk (Marzuki, 2017:56). Nilai kontrol diri ini sangatlah penting sekali dalam kehidupan manusia sebab musuh terbesar manusia bukan berada di luar dirinya, tetapi justru berada di dalam dirinya sendiri. Kontrol diri membawa manusia untuk lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan, menempatkan diri pada posisi yang layak untuk dihormati dan dihargai serta menjauhkan dari sifat yang bisa merugikan orang lain. Dalam cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* terdapat tiga nilai kontrol diri yang telah dianalisis berdasarkan penanaman nilai-nilai karakter Islam. Tiga nilai kontrol diri tersebut diantaranya sebagai berikut.

Data 10

Sejak setahun yang lalu Aku syok dan tidak mau sekolah lagi. Semua teman selalu mengolok-olok dan memandangku rendah. Mereka sering menirukan gaya bicaraku. Ejekan mereka begitu menyakitkan. Aku juga sulit untuk memahami pelajaran sekolah. Walau sudah belajar keras tetap saja aku tidak mengerti. Hingga di umurku yang sudah 14 tahun Aku masih duduk di kelas lima SD. Ya, Aku sering tinggal kelas.

Data 10 menunjukkan nilai kontrol diri Ratri yang sejak lama sering kali menjadi

bahan olok-olokan oleh teman-teman sekolahnya. Ratri dipandang rendah karena kemampuan bicaranya yang tak jelas atau gagap. Tidak hanya persoalan itu saja, dibandingkan dengan teman-temannya kemampuan Ratri di bawah rata-rata karena kesulitan menerima pelajaran sehingga di usianya yang sudah masuk 14 tahun dia masih duduk di kelas lima. Ratri pun mengambil sebuah keputusan untuk tidak lagi bersekolah. Meskipun teman-temannya tak menyukainya, secara sadar tidak ada rasa sedikit pun Ratri untuk marah. Dia percaya masih ada kedua orang tuanya yang dia sayangi.

Data 11

Suara mak terdengar begitu pelan. Aku tau Emak senang melihat perkembanganku. Beberapa bulan terakhir aku tidak terlalu merepotkan Emak lagi. Aku sudah pandai mandi dan pake baju sendiri, begitu juga makan sendiri. Bahkan aku sudah bisa bantu Emak cuci piring dan menyapu rumah.

Data 11 menunjukkan perkembangan Ratri yang sudah mandiri tanpa merepotkan ibunya lagi. Semenjak ibunya sakit, semua urusan pekerjaan rumah tangga Ratri yang mengurusnya. Melihat perubahan anaknya itu Emak Ratri begitu bahagia dan tak ada lagi beban jika suatu saat dirinya pergi untuk selama-lamanya.

Data 12

Sejak kepergian Emak, Aku terus dimotivasi tante Murni untuk lebih

mandiri dan juga sholehah. Kini Aku sudah tidak terlalu terbata-bata lagi dalam berbicara. Tante Murni melatihku setiap hari agar sering berbicara. Dulu waktu Emak pergi, Aku hanya bisa mencuci piring dan menyapu. Tapi kini Aku sudah pintar memasak. Aku selalu bantu tante Murni di warung nasinya.

Data 12 menunjukkan tindakan atau perilaku Ratri secara sadar untuk memulai kehidupan baru semenjak kepergian ibunya. Ratri tumbuh menjadi gadis yang mandiri dan sholehah. Kini Ratri tinggal bersama tante Murni. Banyak pelajaran berharga yang diajarkan oleh tante Murni mulai dari mengajarkan Ratri berbicara dan belajar memasak untuk membantu berjualan di warung milik tante Murni. Ratri sudah menganggap tante Murni sebagai ibunya.

D. Nilai Karakter Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain (Marzuki, 2017: 57). Rasa hormat merupakan sikap saling menghormati satu sama lain, baik yang muda hormat kepada yang tua, begitu juga yang tua menyayangi yang muda. Rasa hormat tidak terlepas dari rasa menyayangi satu sama lain, karena tanpa adanya rasa hormat tidak akan tumbuh rasa saling menyayangi justru yang ada hanyalah selalu menganggap remeh orang lain. Dalam cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* terdapat dua nilai rasa hormat yang

telah dianalisis berdasarkan penanaman nilai-nilai karakter Islam. Dua nilai rasa hormat tersebut diantaranya sebagai berikut.

Data 13

“Ratri anak Mak satu-satunya, jaga diri baik-baik ya sayang. Baik-baik sama Bapak, baik-baik sama tante Murni... Mak senang sekarang Ratri sudah bisa mandiri. Ratri sudah semakin pintar...”

Data 13 menunjukkan nilai rasa hormat orang tua kepada anaknya. Emak sedang menasehati Ratri untuk selalu berbuat baik kepada Bapak dan tante Murni. Nasehat ini merupakan pesan terakhir yang di dengar oleh Ratri. Sebelum meninggal Emak merasa senang melihat perubahan Ratri karena sudah mandiri melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa di bantu lagi.

Data 14

“Maakk... Tri ulang ya... ”
Air mataku selalu saja mengalir. Kuusap gundukan tanah kuning itu. Aku tau bahwa Emak tak kan pernah kembali menemui kami. Menemui Aku, Bapak dan tante Murni. Aku tau bahwa Emak telah pergi dan Emak akan masuk surga. Aku akan mendoakannya, Aku akan menjadi anak sholehah itu.
“Mmakk... angan angis ya... Tri sslalu doain Mmakk... ya Allah... sssukkan Mmak ke urga ya Allah... ”

Data 14 menunjukkan nilai rasa hormat seorang anak kepada orang tuanya yang baru saja meninggal dunia

karena sakit kanker payudara yang sudah lama diderita. Di depan pusaran makam ibunya, Ratri berdoa kepada Allah semoga ibunya masuk surga. Kepergian ibunya membuat Ratri terpukul. Dia akan menjalani hidup tanpa kehadiran seorang ibu disisinya.

E. Nilai Karakter Kebaikan Hati

Kebajikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain (Marzuki, 2017: 58). Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Dalam cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* terdapat tujuh nilai kebaikan hati yang telah dianalisis berdasarkan penanaman nilai-nilai karakter Islam. Tujuh nilai kebaikan hati tersebut diantaranya sebagai berikut.

Data 15

“Ratri... doakan Ibu ya nak. Semoga sehat dan masuk surga...”
Tante mengelus rambutku perlahan. Emak dan Bapak tersenyum.
“Mang Mak napa nte?” Sulit sekali menyampaikan apa yang ingin kutanyakan. Pada hal begitu banyak pertanyaan di benakku. Aku heran melihat kondisi di sekelilingku, semua sedih. Kenapa?
“Emak esok ke rumah sakit mau operasi. Doakan semoga Emak lekas sehat ya...”. Senyum tante cukup melegakanku dan membuatku sedikit

tenang. Aku hanya bisa mengangguk-angguk.

“Nte... sss urga ndahh kan? imana yar Mak sssuk na nte?” Pertanyaan nyeleneh yang terpaksa dikeluarkan. Tante Murni tersenyum. “Emak bisa masuk surga jika memiliki anak perempuan yang sholehah. Ratri jadilah anak yang sholehah ya. Dan doa-doa Ratri buat Emak akan diterima Allah, nah doakan agar Emak masuk surga...”

Data 15 menunjukkan nilai kebaikan hati tante Murni kepada keluarga Ratri. Tante Murni merupakan keluarga satu-satunya dari Emak Ratri. Tante Murni begitu sayang kepada Ratri menganggapnya seperti anak kandungnya sendiri. Tante Murni mendatangi rumah Ratri karena Emak akan pergi ke rumah sakit menjalani operasi kanker payudara. Kedatangan tante Murni ke rumah membawa suasana rumah yang berbeda yang biasanya tegang karena melihat emak menangis berubah menjadi suasana yang sedikit tenang. Dengan penuh kelembutan tante Murni menyampaikan kepada Ratri untuk mendoakan emak supaya lekas sembuh, karena doa seorang anak yang sholehah akan dikabulkan oleh Allah.

Data 16

“Makkk... Tri yang Mmakkk... Tri doa ya, Makk ssuk urga...” Terbata-bata kusampaikan kalimat itu. Entah kenapa akhir-akhir ini Aku selalu menangis bila di dekat Emak.

Kesedihan mendalam yang kurasakan bila ada didekatnya.

“Sayang... Emak juga sayang sama kamu. Sayaaang... sekali...” Emak menyeka air matanya yang terus mengalir sejak tadi.

Data 16 menunjukkan nilai kebaikan hati seorang anak yang selalu mendoakan ibunya bisa masuk surga. Data tersebut menunjukkan kesedihan yang mendalam seorang ibu yang akan meninggalkan anaknya untuk selama-lamanya. Ratri adalah anak satu-satunya yang butuh perhatian khusus karena memiliki banyak kekurangan.

Data 17

“Tante... makasih ya atas semua”

Malam itu kupeluk tante Murni. Aku sangat menyayanginya. Sejak kepergian Emak beliaulah Emak ku yang kedua.

Data 17 menunjukkan nilai kebaikan hati tante Murni kepada Ratri. Ratri sudah menganggap tante Murni sebagai ibu kedua setelah ibu kandungnya meninggal. Kini Ratri mulai mengetahui peristiwa yang dialami oleh orang tuanya yang setiap hari selalu bertengkar, melihat emak selalu menangis sampai badannya terlihat kurus. Pertengkaran itu dipicu karena emak tidak mendengarkan perintah bapak untuk berobat ke dokter. Emak sudah cukup lama sakit dan lebih memilih berobat alternatif karena tak ada biaya untuk berobat ke dokter.

Data 18

“Tante... jilbabku cocokkan sama bajunya...”

Aku berdiri dekat tante Murni. Kami ingin ke kondangan warga kampung.

“Hmmm... cocok sekali sayang. Kamu terlihat cantik Ratri...” lagi-lagi kulihat senyum tante Murni yang begitu meyakinkan.

Data 18 menunjukkan nilai kebaikan hati tante Murni kepada Ratri yang begitu menyayanginya. Kebaikan hati akan muncul dampak besar manfaatnya. Terlihat jelas pada data tersebut bagaimana tante Murni mengajarkan Ratri menjadi wanita muslimah yang cantik dan rajin beribadah.

Data 19

“Ya Allah, lindungilah Emak. Terimalah segala amal ibadahnya di dunia, jauhkan Emak dari siksa kubur dan masukkan lah ia ke Jannahmu. Pertemuan kelak Emak denganku ya Rabb...”

Data 19 menunjukkan nilai kebaikan hati seorang anak kepada emaknya. Ratri yang kini sudah mulai lancar dalam berkomunikasi setiap menjalankan ibadah sholat tak henti-hentinya mendoakan emak yang sudah meninggal dunia. Doa yang selalu dia panjatkan memohonkan ampun atas dosa yang emak selama ini diperbuat. Kelak suatu saat nanti Ratri ingin bertemu emak kembali di surga.

Data 20

Aku yakin Emak di sana senang melihat perkembanganku yang sudah

sangat jauh. Kesabaran tante begitu berarti. Bapak juga semakin sayang padaku. Kini Bapak memberiku adek kecil berusia dua tahun. Bapak sudah menikah lagi 3 tahun setelah kepergian Emak. Aku mengizinkannya karena Aku ingin Bapak juga bahagia.

Data 20 menunjukkan nilai kebaikan hati seorang anak kepada semua keluarga. Sejak emak meninggal Ratri tinggal bersama dan dirawat oleh tante Murni. Tante Murni merupakan keluarga satu-satunya dari emak Ratri. Tante Murni sudah menganggap Ratri seperti anak kandung sendiri. Selain tante Murni, Ratri masih memiliki seorang ayah yang juga sangat menyayanginya. Sejak 3 tahun lalu setelah kepergian emak, Ratri mengizinkan ayahnya untuk menikah lagi. Ratri merasakan hidupnya jauh lebih baik ketimbang pada saat dia masih kecil. Di saat Ratri mampu mengurus diri sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, emak tidak berada disisinya.

Data 21

“Emak... anakmu kini sudah dewasa. Anakmu ingin menjadi anak perempuan yang shalehah. Anakmu ingin engkau masuk surga Emak... kita ketemu di sana nanti ya...” lirikku dalam hati. Air mataku mengalir melihat foto Emak. Tante memelukku, ternyata sedari tadi dia memperhatikanku.

Data 21 menunjukkan nilai kebaikan hati tante Murni yang menyaksikan Ratri menangis karena merindukan ibunya.

Ratri hanya bisa memandangi foto ibunya dikala dia rindu. Ratri sudah mewujudkan impian ibunya yang menginginkan putrinya menjadi perempuan shalehah. Karena menjadi anak yang shalehah doa-doa yang dipanjatkan akan dikabulkan oleh Allah. Ratri pun selalu berdoa agar emak masuk surga dan bisa bertemu kembali.

F. Nilai Karakter Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain, tanpa membedakan suku, *gender*, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual (Marzuki, 2017: 59). Sikap toleransi tersebut merupakan gambaran pola kehidupan sosial kemasyarakatan yang bermoral. Dalam cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* terdapat satu nilai toleransi yang telah dianalisis berdasarkan penanaman nilai-nilai karakter Islam. Satu nilai toleransi tersebut diantaranya sebagai berikut.

Data 22

“Anak perempuan yang shalehah itu menutup auratnya, memakai jilbab lebar seperti tante Murni...” dengan tersenyum tante Murni memperlihatkan jilbabnya.

“Anak perempuan yang shalehah itu menjaga sholat lima waktu, rajin membaca Qur’an dan berbakti kepada kedua orangtuanya. Anak yang

sholehah selalu mendoakan orangtuanya...”

Aku mengangguk tanda mengerti. Paman, Emak dan Bapak tersenyum mendengar percakapan kami.

Data 22 mencontohkan dan menumbuhkan nilai toleransi yang ditunjukkan oleh tante Murni kepada Ratri. Ratri ingin mengetahui bagaimana menjadi anak yang shalehah. Untuk mewujudkan sikap toleransi tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menjadi seorang wanita muslimah yang shalehah harus menutup aurat dengan berbusana yang santun dan menggunakan jilbab, rajin sholat, rajin mengaji, dan selalu mendoakan kedua orang tua.

G. Nilai Karakter Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun (Marzuki, 2017: 60). Keadilan penting untuk diperjuangkan karena manusia memiliki kecenderungan untuk menutup diri dari masyarakat. Untuk itulah diperlukan perjanjian bersama agar setiap individu dihargai. Dalam cerpen *Aku Ingin Emak Masuk Surga* terdapat satu nilai keadilan yang telah dianalisis berdasarkan penanaman nilai-nilai karakter Islam. Satu nilai

keadilan tersebut diantaranya sebagai berikut.

Data 23

Aku gadis kecil 14 tahun, namaku Ratri Kesuma. Aku sudah tak bersekolah. Entah kenapa semua orang sulit berbicara padaku, mungkin karena kata-kata yang keluar dari mulutku terbata-bata. Sejak kecil Aku mengalami hambatan berkomunikasi. Aku tidak bisu tapi perkataanku sulit dimengerti oleh orang lain. Hanya Emak dan Bapak yang tau apa yang Aku katakan.

Data 23 menunjukkan nilai keadilan yang dirasakan oleh Ratri Kesuma. Ratri adalah gadis kecil berumur 14 tahun yang masih duduk di kelas lima SD. Dia memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran sekolah meskipun sudah mencoba untuk belajar keras. Tak hanya itu saja, Ratri pun sejak kecil sulit dalam berkomunikasi, sehingga orang-orang yang disekitarnya merasa kesulitan jika berkomunikasi dengannya kecuali kedua orang tua Ratri yang memahami maksud ucapannya. Dari kekurangan itulah Ratri memutuskan untuk tidak lagi bersekolah.

4. SIMPULAN

Ada tujuh cara untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik) dalam diri anak, yaitu (1) nilai empati, (2) nilai hati nurani, (3) nilai kontrol diri, (4) nilai rasa hormat, (5) nilai kebaikan hati, (6) nilai toleransi, dan (7) nilai keadilan. Tujuh kebaikan tersebut merupakan dasar dalam mewujudkan sifat-sifat

manusia yang berakhlak mulia sehingga dapat dijadikan manfaat atau bekal dalam hidupnya. Nilai kebajikan tersebut harus diwujudkan dan diberikan terlebih dahulu kepada manusia sebagai bekal hidup sehari-hari. Hanya dengan akidah yang benar dan perbuatan yang harus dijalankan menurut syariah yang lengkap, maka karakter mulia yang sempurna dapat diterapkan. Oleh karena itu, seseorang akan memperoleh derajat sebagai manusia yang berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter*. Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. (https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/232/pdf_24)
- Nurgiyantoro, Burhan dan Anwar Efendi. 2013. *Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Remaja*. Cakrawala Pendidikan, November 2013, Th. XXX, No. 3. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1626/1358>)

- Sumardjo, Jakob; Saini. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, Maman. 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY. (https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/240/pdf_31)
- Yane, Maiyade Laila. 2017. *Aku Ingin Emak Masuk Surga*. Komunitas Penulis Cerpen Indonesia, Kumpulan Cerpen Karya Anak Bangsa. (<http://cerpenmu.com/cerpen-islami-religi/aku-ingin-emak-masuk-surga.html>)